

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Salah satu kota besar di Indonesia ialah Kota Bandung, Bandung adalah ibu kota Provinsi Jawa Barat yang terkenal sebagai pusat kebudayaan, pendidikan, dan ekonomi (bandung.go.id, 2024). Berjarak sekitar 140 km di tenggara Jakarta, Bandung memiliki sejarah panjang dan penting dalam aspek politik, ekonomi, serta budaya.

Kota Bandung memiliki potensi besar dalam segi perekonomian, pariwisata, kebudayaan, dan sebagainya. Hal ini menyebabkan orang-orang domestik maupun internasional datang untuk tinggal di Kota Bandung (Mayangswari & Mardhatillah, 2022). Banyaknya orang yang tinggal di Kota Bandung menyebabkan populasi penduduk di Kota Bandung terus bertambah setiap tahunnya, termasuk kelompok usia produktif.

Tabel 1.1 Penduduk Kota Bandung Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin (Jiwa) Tahun 2023

Kelompok Umur	Pendudukan Kota Bandung Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin (Jiwa)		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Penduduk
0 - 4	91.478	87.842	179.320
5 - 9	90.967	87.238	178.205
10 - 14	94.143	89.465	183.608
15 - 19	102.936	97.094	200.030
20 - 24	104.518	102.112	206.630
25 - 29	101.712	100.864	202.576
30 - 34	98.939	96.291	195.230
35 - 39	96.151	91.974	188.125
40 - 44	97.216	92.732	189.948

45 - 49	91.481	89.183	180.664
50 - 54	79.473	79.913	159.386
55 - 59	68.582	71.182	139.764
60 - 64	54.232	57.850	112.082
65 - 69	40.620	44.631	85.251
70 - 74	26.609	30.665	57.274
75+	20.179	28.331	48.510
Jumlah Penduduk	1.259.236	1.247.367	2.506.603

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandung (2024)

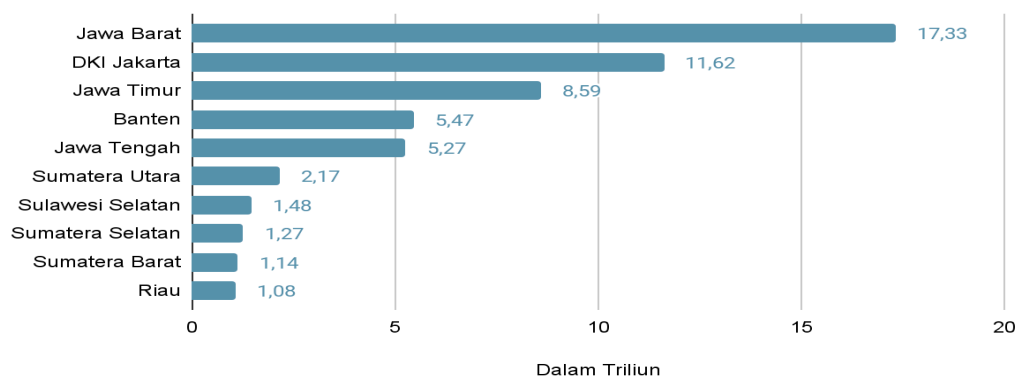
Berdasarkan tabel 1.1 jumlahnya masyarakat Kota Bandung pada tahun 2023 berjumlah 2.506.603 jiwa, terdiri dari usia non-produktif (<15 dan >64) berjumlah 732.168 jiwa dan usia produktif (15-64 tahun) berjumlah 1.774.435 jiwa. Hal ini mengartikan 70,79% penduduk Kota Bandung merupakan usia produktif.

Menurut Nurrohmah et al. (2022) Kelompok penduduk Usia produktif merujuk pada periode ketika seseorang telah mampu memproduksi barang dan jasa. Penduduk dalam kelompok usia ini umumnya memiliki sumber penghasilan sendiri, baik dari usaha, pekerjaan, maupun sumber lainnya. Dengan demikian, sebagian besar individu dalam usia produktif telah mencapai kematangan finansial. Menurut Nurrohmah et al. (2022) penduduk dengan usia produktif yaitu mencakup individu berusia 15 sampai dengan 64 tahun. Sementara itu, Humaidi et al. (2020) menyatakan bahwa usia produktif adalah tahap kehidupan ketika seseorang mampu menghasilkan barang dan jasa. Sebagian besar individu dalam kategori ini memiliki penghasilan mandiri dari pekerjaan, usaha, atau layanan lain, mencerminkan kematangan finansial.

\

1.2 Latar Belakang

Kelompok usia produktif saat ini menghadapi berbagai kesulitan dalam mencapai kesejahteraan finansial melalui pengelolaan keuangan pribadi. Untuk memaksimalkan waktu mereka demi produktivitas, diperlukan strategi yang tepat serta pemanfaatan alat keuangan secara efektif, termasuk dalam mengelola tanggung jawab keuangan, perencanaan, menabung, dan berinvestasi secara bijaksana (Hodin, 2023). Tantangan ini semakin kompleks akibat meningkatnya konsumerisme dan kebutuhan hidup sehari-hari (Russo, 2019). Masalah yang sering muncul antara lain rendahnya tingkat tabungan, tingginya utang konsumtif, dan kurangnya pemahaman tentang pengelolaan keuangan yang bijak (Prayogi, 2024).



Gambar 1.1 10 Provinsi Dengan Nilai Pinjaman Online Terbesar Tahun 2024

Sumber: Databoks (2024)

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dijelaskan bahwa masyarakat Indonesia aktif menggunakan pinjaman online untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Provinsi Jawa Barat memiliki jumlah pinjaman online terbanyak di Indonesia, yaitu 17,33 triliun, sedangkan jumlah terendah ada di Provinsi Riau dengan jumlah pinjaman online 1,08 triliun. Hal ini menunjukkan tingginya ketergantungan masyarakat terhadap utang atau kredit. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), total transaksi pinjaman online mencapai 61,1 triliun rupiah pada Februari 2024, didorong oleh meningkatnya popularitas skema buy now, pay

later (BNPL) seiring dengan kebutuhan hidup sehari-hari yang terus bertambah (CNN Indonesia, 2024).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), umur 19-34 tahun masih menjadi penyumbang utama kredit macet pinjaman online (pinjol). Pada kuartal pertama 2024, total kredit macet dari kelompok usia ini tercatat mencapai Rp 726,6 miliar, menunjukkan adanya peningkatan jumlah utang yang tidak terbayar. Hal ini mengindikasikan bahwa generasi muda, yang lebih terhubung dengan teknologi dan mudah mengakses layanan pinjaman digital, seringkali terjebak dalam masalah keuangan akibat ketergantungan pada pinjol. Gaya hidup yang dipengaruhi oleh konsep seperti "*You Only Live Once*" (YOLO) dan "*Fear Of Missing Out*" (FOMO) juga turut memperburuk kondisi ini (GoodStats, 2024).

Kondisi ini mencerminkan risiko serius dalam pengelolaan pinjaman online, terutama terkait kredit macet. Menurut CNBC Indonesia, kesulitan dalam mencapai kesejahteraan finansial melalui pengelolaan keuangan pribadi. Untuk memaksimalkan waktu mereka demi produktivitas. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan bahwa pengguna layanan fintech P2P lending mencapai 16,57 juta, dengan Jawa Barat sebagai provinsi dengan utang pinjaman online tertinggi sebesar Rp16,55 triliun naik 22,58% dari tahun sebelumnya. Provinsi ini menyumbang 27,40% dari total utang pinjol nasional dan 36,05% dari Jawa, dengan Tingkat Wanprestasi 90 hari (TWP 90) berjumlah 3,77%, melampaui rata-rata nasional sebesar 2,95% (Sijory.id, 2024). Kondisi ini menegaskan pentingnya edukasi literasi keuangan, terutama bagi usia produktif, untuk mengurangi risiko gagal bayar dan meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan secara bijak.

Selain itu, dilansir Bandungbergerak.id (2023) kota Bandung tercatat sebagai salah satu Kota dengan jumlah penyumbang pinjaman online terbanyak di Jawa Barat, hal ini mengindikasikan perlunya penduduk Kota Bandung agar dapat melakukan peningkatan pengelolaan keuangan sebagai upaya perlindungan dari situasi yang tidak diharapkan di masa depan. Tingkat konsumtif di Kota Bandung, yang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Barat, tergolong cukup tinggi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung tahun 2024,

terjadi tren peningkatan pada pola konsumsi serta pengeluaran rumah tangga per kapita per bulan sejak tahun 2020 hingga 2023. Pada tahun 2023, angka pengeluaran tersebut mencapai Rp2.476.783, meningkat sebesar 19,18% dibandingkan tahun sebelumnya.

Pengelolaan keuangan yang buruk, seperti hutang yang melebihi pendapatan, dapat berdampak serius pada kesejahteraan finansial di masa depan. Oleh sebab nya, diperlukan pengelolaan keuangan yang baik. Menurut Gunawan & Carissa (2021) mengungkapkan bahwa rendahnya literasi keuangan seringkali mendorong perilaku konsumtif tidak terkontrol, pada akhirnya berdampak negatif pada pengelolaan keuangan seseorang, Perilaku konsumtif dalam konteks pengelolaan keuangan seringkali menunjukkan kecenderungan seseorang untuk menghabiskan uang lebih banyak daripada yang seharusnya, meskipun mungkin di luar kemampuan finansial mereka. Faktor literasi keuangan dan gaya hidup memainkan peran besar seseorang dalam berperilaku konsumtif, khususnya di generasi muda. Misalnya, sebuah penelitian menemukan bahwa ketika literasi keuangan seseorang rendah, perilaku konsumtif mereka cenderung meningkat, yang berdampak pada pengelolaan uang yang kurang efisien dan tidak terkendali (Sihaloho & Hwihanus, 2024)

Perilaku konsumtif yang meluas di masyarakat sering kali berujung pada berbagai masalah keuangan, seperti rendahnya tabungan dan minimnya perencanaan keuangan jangka panjang (Purwanti, 2021). Kondisi ini semakin parah jika kebiasaan konsumtif terus berlanjut, karena dapat menyebabkan ketidakstabilan finansial dan pemborosan (Sihaloho & Hwihanus, 2024). Sebab itu, manajemen keuangan dengan pengelolaan yang efektif merupakan hal penting untuk menghindari dampak buruk yang mungkin timbul.

Penelitian Baptista & Dewi (2021) menjelaskan bahwa dari hasil penelitiannya bahwa *locus of control* tidak secara nyata berdampak pada praktik manajemen keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan hal tersebut karena *locus of control* dapat menggambarkan sejauh mana individu meyakini individu tersebut memiliki kendali atas seluruh hidupnya, tentunya *locus of control* memerlukan dukungan faktor lain agar dapat mempengaruhi secara efektif terhadap perilaku

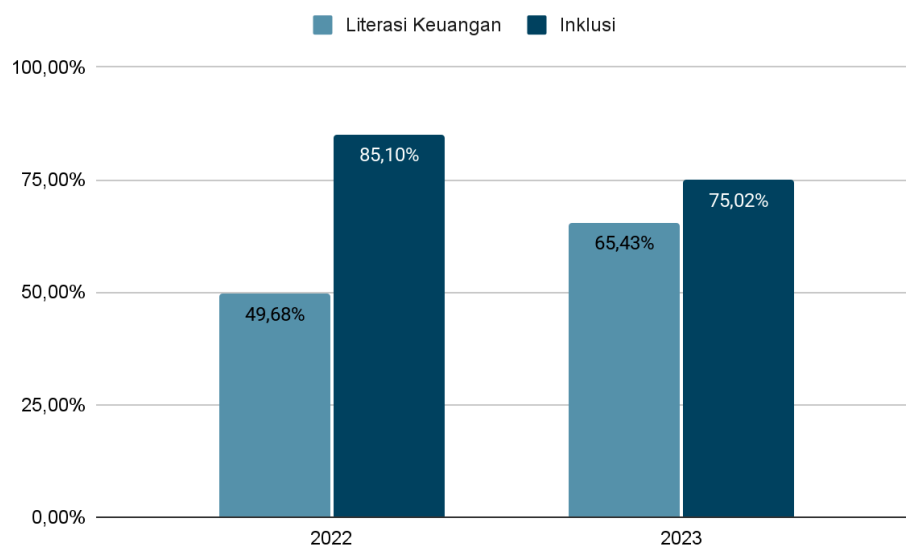
keuangan. Hubungan antara *locus of control* dan keputusan keuangan diperkuat oleh faktor-faktor seperti sikap dan literasi keuangan. Mutlu & Özer (2021) menyoroti bahwa keberhasilan dalam mengelola keuangan sangat dipengaruhi oleh *locus of control*, yaitu sejauh mana individu meyakini bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk memengaruhi hasil keputusan keuangan. Terdapat dua bentuk locus of control, yaitu internal dan eksternal, yang menunjukkan perbedaan dalam cara seseorang memandang kendali atas keuangannya. Individu dengan *locus of control internal* percaya bahwa pencapaian finansial mereka berasal dari usaha serta keputusan pribadi. Sebaliknya, individu yang memiliki *locus of control eksternal* lebih cenderung meyakini bahwa keadaan keuangan mereka ditentukan oleh faktor di luar diri mereka, seperti keberuntungan atau kondisi eksternal lainnya.

Locus of control internal adalah subjek yang dipakai pada penelitian ini, variabel ini dipilih karena gagasan yang mempengaruhi bagaimana orang berperilaku, terutama dalam hal membuat keputusan dan menangani uang. Oleh karena itu, mereka yang percaya bahwa sikap, rasa tanggung jawab pribadi, dan upaya mereka mempengaruhi apakah mereka berhasil atau gagal dikatakan memiliki lokus kendali internal. Gagasan ini memotivasi orang untuk berkonsentrasi dalam mencapai tujuan mereka, yang ber efek terhadap kinerja mereka di lokasi kerja (Liu & Zhang, 2021) Selain itu, kemampuan untuk merencanakan keuangan dengan baik, mengelola uang, dan menahan diri dari pengeluaran impulsif sambil menetapkan tujuan keuangan jangka panjang yang spesifik juga dalam kaitannya dengan locus of control internal. Variabel *locus of control* adalah variabel yang secara signifikan mempengaruhi perilaku pengelolaan uang, terutama di kalangan mahasiswa pascasarjana Jakarta, menurut penelitian Amri et al. (2023). Menurut temuan penelitian tersebut, orang-orang yang sangat percaya bahwa mereka dapat mengelola keuangan mereka sendiri lebih cenderung menabung dan penganggaran secara teratur dalam menunjukkan perilaku keuangan lebih baik secara umum.

Menurut Lisnawati et al.. (2019), Gagasan bahwa seorang individu dapat mempengaruhi dan menentukan hasil mereka sendiri, baik sekarang maupun di

masa mendatang, dikenal sebagai lokus kendali internal. Hal ini menunjukkan kapasitas seseorang dalam melakukan analisis situasi, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah yang berhasil (Battu & Susanto, 2022). Selain mempengaruhi bagaimana seseorang menghadapi kesulitan, *locus of control* internal juga mempengaruhi seberapa baik seseorang dalam mengelola uangnya. Hubungan antara keyakinan internal dan literasi keuangan ini menyiratkan literasi keuangan saja tidak bisa untuk memastikan pengelolaan keuangan yang baik tanpa adanya *locus of control* yang kuat (Hariyani, 2024). tentunya *locus of control* yang buruk dapat menyebabkan masalah bagi orang-orang dengan literasi keuangan yang tinggi (Hariyani, 2024). Menurut penelitian, *locus of control* secara signifikan mempengaruhi manajemen keuangan pribadi di negara-negara kaya, sedangkan hanya *locus of control internal* yang secara signifikan mempengaruhi manajemen keuangan di negara-negara berkembang (Goyal et al., 2022).

Terlepas dari *locus of control*, kaitan antara keyakinan internal dan literasi keuangan menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak cukup untuk menjamin keberhasilan dalam pengelolaan keuangan, literasi keuangan sangat diperlukan untuk meningkatkan pengelolaan keuangan masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Melalui perencanaan keuangan yang lebih optimal, pengambilan keputusan keuangan yang lebih baik, dan serta menjaga kesehatan keuangan yang baik, literasi keuangan memiliki peran penting dalam pengelolaan keuangan pribadi (Yuwono, et al., 2023). Meningkatkan pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan melalui pengetahuan, kemampuan, dan keyakinan tentang bagaimana masalah keuangan mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang merupakan tujuan dari literasi keuangan. (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).



Gambar 1.2 Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional

Sumber: ojk.go.id, data diolah kembali

Berdasarkan gambar 1.2, persentase penduduk Indonesia memiliki indeks literasi keuangan pada tahun 2022 hingga 49,68% dan mengalami kenaikan menjadi 65,43% pada tahun 2023. Sementara itu, tingkat inklusi keuangan juga menurun dari 85,10% pada tahun 2022 menjadi 75,02% pada tahun 2023. Data ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan akses masyarakat terhadap keuangan. Menurut Komunike Kementerian Keuangan Indonesia, indeks literasi keuangan untuk Provinsi Jawa Barat pada tahun 2022 adalah 43,90%. Meskipun demikian, secara umum data ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kesadaran masyarakat dalam mengakses dan memanfaatkan layanan keuangan formal.

Namun, kondisi ini belum sepenuhnya sejalan dengan fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya di Provinsi Jawa Barat. Menurut Komunike Kementerian Keuangan Republik Indonesia, indeks literasi keuangan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2022 tercatat hanya sebesar 43,90%, berada di bawah rata-rata nasional. Ketimpangan ini menjadi semakin kontras ketika melihat tingginya angka penggunaan pinjaman online di provinsi tersebut. Fenomena seperti meningkatnya jumlah kredit macet, gagal bayar, dan pola konsumsi

masyarakat yang cenderung bersifat konsumtif menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan belum sepenuhnya diiringi dengan perilaku keuangan yang bijak. Padahal literasi keuangan penting dikarenakan literasi keuangan dapat mempengaruhi masa depan seseorang, dengan literasi keuangan seseorang dapat mengerti, mengelola, dan serta dapat memanfaatkan sumber daya keuangan untuk mencapai keamanan finansial di masa depan (Firli & Fanesa, 2022). Seseorang yang tidak memiliki literasi keuangan berisiko jatuh miskin karena pengelolaan keuangan pribadi yang tidak memadai (Asari et al., 2023).

Chaulagain (2021) menyatakan perilaku keuangan individu sangat dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan keuangan. Orang dengan sikap keuangan yang cukup baik cenderung memilih pinjaman kecil, dimana ini mencerminkan kebiasaan lebih terkontrol dalam keuangannya. Literasi keuangan juga memungkinkan untuk seorang individu merencanakan serta membuat keputusan keuangan yang bijaksana, sehingga mendukung pencapaian tujuan finansial jangka panjang mereka. Kesimpulan ini didukung oleh Mireku et al. (2023), yang menyatakan bahwa siswa dengan pemahaman keuangan yang lebih baik cenderung mengambil keputusan keuangan secara rasional dan logis. Mereka juga mampu mengelola uang dengan bijaksana dan menunjukkan penilaian yang lebih baik dalam menghadapi masalah keuangan.

Penelitian mengenai *locus of control*, literasi keuangan, dan perilaku keuangan individu sudah cukup banyak dilakukan. Salah satunya oleh Hariyani (2024), yang menyebutkan bahwa *locus of control* berpengaruh besar terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Sementara itu, teknologi keuangan dan pemahaman keuangan hanya memberikan pengaruh yang kecil. Dengan kata lain, kepercayaan individu terhadap kendali dirinya sendiri menjadi faktor utama yang memengaruhi bagaimana mereka mengelola keuangan. Namun, ketiga faktor tersebut *locus of control*, *financial technology*, dan literasi keuangan tetap saling berinteraksi dalam membentuk perilaku keuangan secara keseluruhan. Penelitian lain oleh Susanti & Wangdra (2024) juga menemukan bahwa *locus of control* punya pengaruh terhadap perilaku keuangan, tetapi literasi keuangan tidak menunjukkan dampak yang signifikan dalam temuan mereka.

Penelitian oleh Mutlu dan Özer (2021) menunjukkan bagaimana pengetahuan finansial dan *locus of control* mempengaruhi perilaku finansial seseorang. Mereka yang memiliki *locus of control external* biasanya kesulitan mengelola uang, sedangkan mereka yang memiliki lokus kendali internal menunjukkan praktik keuangan yang baik, seperti rutin menabung dan berinvestasi. Literasi keuangan berperan penting sebagai moderator dalam hubungan ini: individu dengan pemahaman finansial yang baik mampu membuat keputusan keuangan bijak, meskipun memiliki kecenderungan eksternal. Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan dapat memperburuk perilaku finansial, khususnya pada mereka yang bergantung pada faktor eksternal. Namun, penelitian ini berfokus pada investor individu, sehingga hasilnya belum sepenuhnya merepresentasikan pengaruh literasi keuangan sebagai moderator dalam konteks masyarakat umum. Selain itu, Namun, kesimpulan tersebut berbeda dengan beberapa penelitian lain yang menemukan hasil yang tidak sama terkait kaitan antara *locus of control*, literasi keuangan, dan perilaku keuangan.

Dengan demikian, "Pengaruh *Locus of Control* terhadap Perilaku Keuangan yang Dimoderasi Literasi Keuangan (Studi Pada Usia Produktif Kota Bandung)". merupakan judul penelitian yang penulis usulkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji korelasi antara faktor-faktor tersebut dan menguji kemungkinan peran moderasi literasi keuangan dalam hubungan antara *locus of control* dan perilaku keuangan pada penduduk usia produktif di Kota Bandung. Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan meningkatkan literasi keuangan di antara kelompok usia produktif dan memajukan pemahaman tentang pengelolaan keuangan pribadi.

1.3 Rumusan Masalah

Salah satu masalah terbesar yang dihadapi kelompok usia produktif saat ini adalah pengelolaan keuangan pribadi. Di Kota Bandung dan seluruh Indonesia, kurangnya literasi keuangan sering kali mengakibatkan pilihan keuangan yang kurang ideal. Pengambilan keputusan keuangan yang dipengaruhi oleh konsep psikologis *locus of control*; mereka yang memiliki *locus of control internal* sering

kali lebih baik dalam mengelola uang mereka daripada mereka yang bergantung pada tekanan eksternal. Hubungan antara *locus of control* dan perilaku keuangan dapat dimoderasi oleh literasi keuangan, menurut penelitian oleh Mutlu & Özer (2021), membantu individu dengan locus eksternal membuat keputusan finansial yang lebih bijak. Namun, penelitian ini masih terbatas pada investor individu, sehingga penerapannya pada masyarakat umum, khususnya usia produktif, masih belum jelas dan terdapat kesenjangan dengan penelitian lainnya. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *locus of control internal* memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan masyarakat usia produktif di Kota Bandung?
2. Apakah literasi keuangan memiliki efek kondisional terhadap perilaku keuangan masyarakat usia produktif di Kota Bandung?
3. Apakah literasi keuangan memoderasi pengaruh signifikan antara *locus of control internal* terhadap perilaku keuangan masyarakat usia produktif di Kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *locus of control internal* terhadap perilaku keuangan masyarakat usia produktif di Kota Bandung.
2. Untuk menganalisis efek kondisional literasi keuangan terhadap perilaku keuangan masyarakat usia produktif di Kota Bandung.
3. Untuk menganalisis peran literasi keuangan sebagai variabel moderasi dalam pengaruh antara *locus of control internal* dan perilaku keuangan masyarakat usia produktif di Kota Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi pengetahuan dalam ranah manajemen keuangan dan psikologi ekonomi, terutama terkait hubungan antara locus of control dan perilaku keuangan
2. Memperluas studi tentang peran literasi keuangan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *locus of control* dan perilaku keuangan.
3. Menjadi sumber referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji faktor-faktor psikologis dan literasi keuangan dalam proses pengambilan keputusan keuangan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat usia produktif di Kota Bandung mengenai peran *locus of control* dan literasi keuangan dalam pengelolaan keuangan pribadi.
2. Mendorong peningkatan kesadaran akan pentingnya literasi keuangan dalam proses pengambilan keputusan keuangan yang bijak.
3. Menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga keuangan, instansi pemerintah, maupun organisasi yang bergerak di bidang edukasi finansial dalam menyusun program-program peningkatan literasi keuangan yang lebih tepat sasaran bagi masyarakat usia produktif.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diawali dengan penjabaran konteks dan latar belakang yang menjadi landasan utama dilaksanakannya penelitian. Selanjutnya, dirumuskan fokus permasalahan yang akan ditelaah secara mendalam, disertai dengan penjelasan mengenai tujuan yang hendak dicapai. Bab ini juga mengidentifikasi manfaat potensial yang dapat diperoleh dari hasil penelitian, baik untuk

pengembangan ilmu maupun untuk penerapan praktis. Di bagian akhir, disusun uraian mengenai sistematika penulisan tugas akhir sebagai panduan dalam memahami struktur keseluruhan karya ilmiah ini. Penyusunan bab ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman umum terkait konteks penelitian itu dilakukan, sekaligus menunjukkan relevansinya dengan permasalahan itu diangkat.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai berbagai konsep teoritis yang relevan dengan topik penelitian, termasuk teori *locus of control*, perilaku keuangan, dan literasi keuangan. Selain itu, bab ini juga menyajikan tinjauan terkait dengan penelitian-penelitian sebelumnya itu menjadi dasar kajian ini, serta menjelaskan kerangka pemikiran itu digunakan untuk merumuskan hipotesis lalu menentukan metodologi penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang diterapkan dalam penelitian, mencakup tipe penelitian, operasionalisasi variabel, metode pengambilan sampel, populasi yang menjadi objek kajian, serta teknik pengumpulan dan analisis data. Seluruh tahapan penelitian diuraikan secara terstruktur untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai langkah-langkah yang dilakukan selama proses penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang didapat melalui data yang telah dikumpulkan dan diolah. Data disajikan dalam berbagai format, seperti tabel, grafik, atau narasi yang sesuai. Setelah itu, hasil penelitian dianalisis lebih lanjut dengan mengaitkannya pada teori-teori yang relevan serta perumusan masalah yang telah dirancang. Sebagai tambahan, dilakukan perbandingan dengan penelitian terdahulu untuk mendukung dan memperkuat argumen dalam pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab yang terakhir ini menyajikan kesimpulan itu disusun mengacu pada hasil analisis penelitian itu telah dibahas sebelumnya. Kesimpulan ini mengacu

pada tujuan penelitian lalu rumusan masalah itu telah ditetapkan. Selain itu, bab ini juga memberikan rekomendasi itu diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi para pemangku kepentingan lalu peneliti di masa depan untuk pengembangan penelitian serupa.